

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Keterampilan Menyimak

Pada bagian ini akan dibahas mengenai standar kompetensi menyimak, pengertian menyimak, dan strategi menyimak

a. Standar Kompetensi Menyimak

Ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia yang diajarkan pada sekolah, biasanya terbagi dalam empat aspek yakni menyimak (mendengarkan), berbicara, menulis, dan membaca. Aspek keterampilan berbahasa yang difokuskan dalam penelitian ini adalah tentang keterampilan menyimak.

Standar kompetensi menyimak dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan di SD Negeri 2 Penanggungan adalah memahami cerita tentang suatu peristiwa dan cerita anak yang disampaikan secara lisan. Lalu yang menjadi kompetensi dasarnya adalah mengidentifikasi unsur cerita (tokoh, tema, latar, dan amanat). Selanjutnya, yang menjadi indikator dalam materi menyimak cerita anak adalah mampu menyebutkan nama dan watak tokoh dari cerita yang didengar, mampu menentukan tema cerita, mampu

menentukan amanat cerita, dan mampu menentukan latar cerita (waktu, tempat, dan suasana).

b. Pengertian Menyimak

Keterampilan dalam berbahasa pada hakekatnya terdiri dari empat aspek yakni keterampilan membaca, keterampilan menulis, keterampilan menyimak dan keterampilan berbicara. Empat aspek keterampilan berbahasa tersebut pada kenyataannya berkaitan erat satu sama lain. Artinya, aspek yang satu berhubungan erat dan memerlukan keterlibatan aspek yang lain, tidak bisa tidak. Karena memiliki hubungan yang sangat erat itulah, maka keempat aspek keterampilan lazim disebut catur tunggal atau empat serangkai keterampilan berbahasa. Dalam bahasan ini tidak akan membahas keseluruhan empat aspek keterampilan berbahasa tersebut, melainkan akan difokuskan untuk membahas tentang keterampilan menyimak.

Menurut Anderson dalam buku yang ditulis oleh H.G Tarigan (Tarigan, 1994:28) mengemukakan bahwa “Menyimak sebagai proses besar mendengarkan, mengenal, serta menginterpretasikan lambang-lambang lisan”.

Sedangkan tarigan (1994 : 28) menjelaskan bahwa

“Menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interperetasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan, serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan”.

Dari beberapa pendapat mengenai pengertian keterampilan menyimak yang telah dikemukakan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa menyimak merupakan suatu kegiatan menerima, mencerna dan memahami informasi atau pesan yang diterima melalui proses pendengaran.

Proses menyimak merupakan proses interaktif yang mengubah bahasa lisan menjadi makna dalam pikiran. Menyimak tidak hanya sekedar mendengar, karena mendengar merupakan komponen integral dalam menyimak. Kegiatan menyimak itu terdiri dari berpikir atau menangkap makna dari apa yang didengar.

Keterampilan mengidentifikasi dan menyeleksi rentetan bunyi bahasa dalam proses menyimak dapat dirinci atas beberapa kemampuan sebagai berikut:

- 1) Kemampuan mengidentifikasi dan menyeleksi gejala-gejala fonetik, baik berupa nada, tekanan, persendian, maupun intonasi pada umumnya. Demikian juga dengan bunyi-bunyi segmental suatu bahasa yang dipelajari.
- 2) Kemampuan mengenal, membedakan, menerapkan kosakata, sesuai dengan makna dan konteksnya yang tepat.
- 3) Kemampuan mengenal, membedakan, dan menerapkan struktur tata bahasa sesuai dengan maknanya yang tepat termasuk juga struktur frase dan idiom-idiom yang ada.

c. Tahap-Tahap Menyimak

Menyimak adalah suatu bentuk kegiatan yang merupakan suatu proses. Untuk dapat mencapai hasil yang optimal, dalam suatu proses harus dilakukan melalui tahapan-tahapan tertentu. Begitu pula dalam proses kegiatan menyimak yang harus dilakukan dengan tahapan-tahapan tertentu agar dapat mencapai hasil yang diinginkan.

Menurut Tarigan (1994: 58-59) tahapan- tahapan dari proses menyimak antara lain,

1) Tahap Mendengar

Pada tahap ini kita baru mendengar sesuatu yang dikemukakan oleh pembicara dalam pembicaraannya. Pada tahapan ini kita masih berada pada tahap *hearing*.

2) Tahap Memahami

Pada tahap ini, setelah kita mendengar maka ada keinginan untuk mengerti atau memahami dengan baik isi pembicaraan yang disampaikan oleh sang pembicara. Dengan demikian kita sampai pada tahap *understanding*.

3) Tahap Menginterpretasi

Penyimak yang baik, yang cermat, dan teliti, belum puas kalau hanya mendengar dan memahami isi ujaran sang pembicara, dia ingin menafsirkan atau menginterpretasikan, butir-butir pendapat dan tersirat dalam ujaran itu, dengan demikian maka kita sampai pada tahap *interpreting*.

4) Tahap Mengevaluasi

Pada tahap ini, kita telah paham serta dapat menafsirkan isi pembicaraan, sang penyimak lalu menilai pendapat serta gagasan sang pembicara, di mana keunggulan dan kelemahan, di mana kebaikan atau kekurangan sang pembicara, oleh karena itu tahap ini disebut juga dengan tahap *evaluating*.

5) Tahap Menanggapi

Tahap ini merupakan tahap akhir dalam kegiatan menyimak, sang penyimak menyambut, mencamkan, menyerap serta menerima gagasan atau ide yang dikemukakan oleh sang pembicara dalam pembicaraannya. Sehingga penyimak berada pada tahap menanggapi (*responding*).

d. Strategi Menyimak

Untuk kegiatan menyimak bahasa, kita dapat menggunakan dua strategi yaitu strategi memusatkan perhatian dan membuat catatan. Syarat menjadi penyimak yang baik, harus memusatkan perhatian pada apa yang disimak. Untuk bisa mengarahkan perhatian penyimak, maka yang harus dilakukan oleh sang pembicara adalah melakukan gerakan-gerakan isyarat, baik itu isyarat visual maupun isyarat verbal. Isyarat visual misalnya gerak tubuh dan ekspresi mimik, sedangkan isyarat verbal meliputi naik-turunnya suara, lambatnya pengucapan butir-butir penting, dan pengulangan informasi penting.

Lalu strategi yang kedua adalah membuat catatan yang dapat membantu aktivitas menyimak karena mendorong berkonsentrasi, menyediakan bahan-bahan untuk mereviu, dan dapat membantu untuk mengingat-ingat.

2. Cerita Anak

Pada bagian ini akan dibahas mengenai pengertian cerita anak, jenis-jenis cerita anak, dan unsur pembangun cerita anak.

a. Pengertian Cerita Anak

Pada waktu anak-anak, orang tua sering menceritakan suatu kisah atau cerita untuk mengantarkan kita sebelum tidur. Cerita itulah yang dinamakan dengan istilah cerita anak-anak. Cerita anak-anak memang merupakan cerita yang pantas dikonsumsi oleh anak kecil. Sebagaimana yang telah dikemukakan Suyanto dalam buku yang ditulis Tadkiroatun Musfiroh (Itadz, 2008: 19), yang menyatakan bahwa “Cerita anak-anak adalah sarana untuk mendidik dan membentuk kepribadian anak melalui pendekatan transmisi budaya”. Cerita anak-anak harus berbicara tentang kehidupan anak-anak dengan segala aspek yang berada dan mempengaruhi mereka ke arah yang positif.

Pada dasarnya, struktur cerita anak-anak itu tidak jauh berbeda dengan cerita orang dewasa. Hanya saja tingkat keahasaannya lebih sederhana. Cerita anak-anak biasanya disusun dengan memperhatikan unsur keindahan dan kemenarikan.

b. Jenis-Jenis Cerita Anak

Pada dasarnya, pengelompokan cerita yang disukai oleh anak-anak dapat dikelompokkan berdasarkan tujuan cerita, kelompok usia anak, dan sifat cerita anak-anak.

Setelah melihat penjelasan di atas maka cerita anak-anak dapat terbagi menjadi beberapa jenis yaitu:

1) Cerita Rakyat

Menurut Abrams (dalam Tadkiroatun Musfiroh) menyatakan bahwa “Cerita rakyat adalah narasi pendek dalam bentuk prosa yang tidak diketahui penciptanya dan tersebar dari mulut ke mulut”. Cerita rakyat meliputi mite, legenda dan dongeng.

a. Mite

Menurut Tadkiroatun Musfiroh (2008: 70) mengemukakan bahwa, “Mite merupakan cerita yang dianggap benar-benar terjadi dan dianggap sakral oleh pendukungnya”. Tokoh dalam cerita mite juga diceritakan mempunyai kekuatan yang hebat dan gaib. Misalnya adalah cerita “Nyi Roro Kidul”.

b. Legenda

Menurut Tadkiroatun Musfiroh (2008: 71) menyatakan bahwa, “Legenda adalah cerita yang dianggap benar-benar terjadi tetapi tidak dianggap sakral menurut pemilik cerita”. Biasanya cerita dalam legenda berhubungan dengan sejarah

yang sesuai dengan kenyataan yang ada pada alam atau cerita terjadinya suatu negeri. Contoh cerita yang termasuk dalam cerita legenda adalah cerita “Malin Kundang”, “Sangkuriang”, dan “Babad Banyumas”.

c. Dongeng

Menurut Tadkiroatun Musfiroh (2008: 73) yang menyatakan bahwa, “Dongeng adalah cerita khayali yang dianggap tidak benar-benar terjadi, baik oleh penuturnya maupun oleh pendengarnya”.

Di dalam dunia dongeng menggambarkan sesuatu di luar dunia nyata, seperti ada peri yang baik hati, penyihir yang jahat, dan sebagainya. Cerita-cerita yang tergolong dalam cerita dongeng, misalnya adalah Timun Emas dan Bawang Merah Bawang Putih.

2). Cerita Fiksi Modern

Menurut Tadkiroatun Musfiroh (2008: 75) menyatakan bahwa “Cerita fiksi modern merupakan cerita imajinatif yang diciptakan oleh seseorang berdasarkan problematika kehidupan sehari-hari”. Cerita fiksi populer untuk anak terdiri dari beberapa kategori, yakni:

- a. Cerita fiksi yang diciptakan untuk memberikan fungsi didaktif.

- b. Cerita fiksi yang diciptakan untuk memberikan fungsi informatif ilmiah di samping didaktik dan hiburan.
- c. Cerita fiksi yang diciptakan untuk memberikan semangat.
- d. Cerita fantasi yang cenderung menghibur, lucu dan mengundang tawa anak-anak.

3). Cerita Faktual

Menurut Tadkiroatun Musfiroh (2008: 76) menyatakan bahwa “Cerita faktual adalah cerita yang didasarkan pada peristiwa faktual yang dialami oleh seseorang atau sekelompok orang”. Cerita faktual biasanya diabadikan dalam bentuk buku sejarah atau kitab suci yang dipercaya kebenarannya. Cerita faktual meliputi cerita biografi dan cerita sejarah atau penggalan sejarah.

c. Unsur Pembangun Cerita Anak

Setelah kita membaca sebuah cerita, biasanya terdapat elemen-elemen cerita atau unsur-unsur cerita. Berikut ini akan dijelaskan unsur-unsur pembangun cerita berdasarkan buku yang ditulis oleh Tadkiroatun Musfiroh, antara lain:

1) Tema Cerita

Tema adalah unsur yang paling pertama dalam sebuah cerita. Yang dimaksud dengan tema adalah gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasari sebuah cerita. Dalam cerita anak-anak, adakalanya tema dinyatakan secara jelas yaitu

terlihat dalam judul, yaitu berupa tema sosial maupun tema ketuhanan. Tema yang sesuai untuk anak-anak, misalnya tema moral dan kemanusiaan (menolong si lemah, menengok teman, berkata jujur, berterima kasih, dan persahabatan).

2) Amanat

Pada umumnya, cerita anak-anak itu bersifat didaktis yang mengandung ajaran moral, pengetahuan, dan ketrampilan. Hal inilah yang biasanya menjadi amanat dalam sebuah cerita. Menurut Sudjiman (dalam Tadkiroatun Musfiroh, 2008:35) menyatakan bahwa. “Amanat adalah ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang dalam karyanya”. Amanat dalam cerita biasanya tersirat dalam implisit ataupun eksplisit. Dalam implisit, apabila amanat tersirat dalam tingkah laku tokoh. Eksplisit jika amanat terdapat pada tengah atau akhir cerita menyampaikan saran, seruan, anjuran, larangan, dan sebagainya

3) Tokoh dan Penokohan

Tokoh cerita merupakan seorang individu yang sengaja dibuat karakternya yang mengalami peristiwa atau berlakuan di dalam isi cerita. Tokoh dalam cerita itu bersifat rekaan atau tidak ada dalam kehidupan nyata. Meskipun demikian, tokoh cerita atau dongeng pun memiliki kemiripan dengan individu tertentu dalam kehidupan nyata. Dalam cerita anak, pencerita

mengisahkan sifa-sifat tokoh dengan metode langsung dan tak langsung. Pembawa cerita anak-anak, biasanya mengulas watak tokoh agar memudahkan anak untuk memahami isi dan makna cerita.

4) Latar

Latar merupakan tempat, ruang, atau waktu yang tergambar dalam sebuah cerita. Penempatan latar yang tepat akan mendukung atau memperkuat karakter para tokoh dan menghidupkan alur, sehingga akan tercipta suatu cerita yang menarik.

5) Plot atau Alur Cerita

Alur adalah urutan penyajian sebuah cerita atau peristiwa yang dialami oleh tokoh cerita yang disusun menurut urutan waktu tertentu. Menurut Forster (dalam Tadkiroatun Musfiroh, 2008: 37) menyatakan bahwa, "Plot didefinisikan sebagai peristiwa-peristiwa narasi (cerita) yang penekanannya terletak pada hubungan kausalitas". Dalam cerita anak-anak, penggunaan alur tidak serumit cerita orang dewasa, sehingga alur yang dipakai pada cerita anak itu masih sederhana atau datar.

6) Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan cara pengarang membuat atau menceritakan ceritanya secara satu kesatuan. Sudut

pandang mempengaruhi pengembangan cerita, kebebasan dan keterbatasan cerita, dan keobjektivitasan hal-hal yang diceritakan. Untuk cerita anak-anak maka pengarang harus mengubah cara pandangnya seperti anak-anak. Karena dengan begitu, anak-anak dapat merasakan apa yang dipikirkan dan dirasakan tokoh-tokoh dalam cerita.

7) Gaya

Satu hal penting dalam penulisan karya sastra dalam bentuk cerita, yang tidak dapat dihindarkan adalah gaya bercerita sang pengarang. Karena gaya bercerita berkaitan dengan sasaran cerita, artinya cerita yang disusun ditujukan untuk siapa. Misalnya cerita untuk anak-anak, bahasa dan gaya harus sesuai dengan tahap perkembangan anak-anak tersebut.

3. Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Pada bagian ini akan dibahas mengenai pengertian Pembelajaran Kooperatif, *Student Team-Achievement Division* (STAD), dan langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif tipe STAD.

a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Menurut Hamid Hasan (dalam Solihatin dan Raharjo, 2007:4), menjelaskan bahwa "*Cooperative* mengandung pengertian sebagai bekerja bersama dalam mencapai tujuan bersama". Sedangkan, menurut Slavin (dalam Solihatin dan Raharjo, 2007:4) mengungkapkan bahwa

Pembelajaran Kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai dengan 6 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen. Selanjutnya dikatakan pula, keberhasilan belajar dari kelompok tergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok, baik secara individual maupun secara kelompok.

Cooperative learning berbeda dengan metode atau model pembelajaran yang lainnya, karena dalam *cooperative learning* memiliki karakteristik tersendiri. Karakteristik *cooperative learning* adalah lebih menekankan pada proses kerja sama dalam kelompok. Kegiatan kooperatif dapat dikatakan telah berhasil, apabila pembelajarannya tidaklah semata-mata ditentukan oleh kemampuan individu secara utuh, tetapi perolehan belajarnya akan semakin baik apabila pekerjaannya dilakukan secara bersama-sama dalam kelompok belajar kecil yang terstruktur dengan baik. Suasana belajar dan rasa kebersamaan yang tumbuh dan berkembang di antara sesama anggota kelompok memungkinkan siswa untuk mengerti dan memahami materi pelajaran lebih baik daripada belajar secara sendirian.

Metode Pembelajaran Tim Siswa merupakan teknik *cooperative learning* yang dikembangkan dan diteliti oleh John Hopkins University. Metode ini memiliki tiga konsep penting dalam melakukan kegiatan belajar mengajar yaitu penghargaan bagi tim, tanggung jawab individu, dan kesempatan sukses yang sama. Ada lima macam metode belajar kooperatif yang

dikembangkan oleh John Hopkins University yaitu *Student Team-Achievement Division* (STAD) / (Pembagian Pencapaian Tim Siswa), *Teams Games Tournament* (TGT) / (Turnamen Game Tim), *Jigsaw II* (Teka-Teki II), *Cooperatif Integrated Reading & Composition* (CIRC) / (Mengarang dan Membaca Terintegrasi yang Kooperatif), dan *Team Accelerated Instruction* (TAI) / (Percepatan Pengajaran Tim).

b. Student Team-Achievement Division (STAD)

STAD merupakan salah satu metode *cooperative learning* yang dikembangkan dan diteliti oleh Robert Slavin dan kawan-kawan dari John Hopkins University. Metode pembelajaran kooperatif ini merupakan yang paling sederhana dan merupakan metode yang paling baik sebagai permulaan bagi para guru yang akan mencoba menerapkan *cooperative learning* di kelasnya.

STAD dapat diterapkan pada semua mata pelajaran yang bidang studinya sudah didefinisikan secara jelas, seperti matematika, bahasa, seni, ilmu sosial, dan ilmu pemetahuan ilmiah lainnya. Pada dasarnya, gagasan utama dari *cooperative learning* tipe STAD adalah untuk memotivasi siswa supaya saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam menguasai kemampuan yang diajarkan oleh guru.

Dalam STAD, setiap tim belajar terdiri dari empat atau lima siswa, yang berbeda-beda tingkat kemampuan, jenis kelamin, dan latar belakang etniknya. Tim ini adalah faktor terpenting dalam

cooperative learning tipe STAD, yang berfungsi untuk memastikan semua anggota kelompoknya benar-benar belajar agar bisa lebih siap dalam menghadapi atau mengerjakan kuis dengan baik.

c. Langkah-Langkah *Cooperative Learning Tipe STAD*

Pada dasarnya, gagasan utama dari *cooperative learning* STAD adalah untuk memberikan motivasi bagi siswa agar saling membantu satu sama lain dalam menguasai materi pelajaran yang diberikan oleh guru. Adapun langkah-langkah pembelajaran dalam STAD adalah sebagai berikut.

Hal yang harus dilakukan guru pertama kali adalah mengelompokkan siswa menjadi tim-tim belajar. Tim tersebut terdiri empat sampai dengan lima anak yang terdiri dari seorang siswa berprestasi tinggi, seorang siswa berprestasi rendah, dan yang lainnya berprestasi sedang. Selain itu, guru juga harus menentukan skor awal siswa terlebih dahulu. Skor awal bisa dari nilai rata-rata dari kuis sebelumnya atau bisa juga dari nilai terakhir siswa dari tahun lalu.

Pada hari pertama mempraktikkan pembelajaran kooperatif tipe STAD, guru akan menyampaikan atau mempresentasikan materi pelajaran. Tujuan guru melakukan presentasi adalah untuk mengenalkan konsep materi dan mendorong rasa ingin tahu pada diri siswa. Presentasi kelas yang dilakukan guru meliputi pembukaan, pengembangan, dan pengarahan praktis tiap-tiap proses kegiatan pembelajaran.

Lalu siswa akan bekerja sama dalam tim mereka masing-masing untuk menyelesaikan permasalahan atau lembar kegiatan yang diberikan oleh gurunya. Para siswa yang bekerja dengan teman satu timnya, akan menilai kelebihan dan kekurangan mereka masing-masing sehingga akan membantu teman satu timnya agar berhasil dalam kuis. Setelah guru memberikan penjelasan materi selama satu atau dua kali pertemuan, maka guru akan memberikan kuis untuk dikerjakan masing-masing siswa secara individu. Para siswa tidak diperbolehkan untuk membantu dan bekerja sama, karena guru ingin menilai dan mengetahui peningkatan kemampuan masing-masing siswa.

Untuk mengetahui tingkat kemajuan siswa, biasanya guru akan menentukan skor awal siswa terlebih dahulu, yang diperoleh dari skor rata-rata siswa pada kinerja sebelumnya. Lalu siswa akan mengumpulkan poin untuk tim mereka berdasarkan tingkat kenaikan skor kuis mereka dibandingkan dengan skor awal mereka. Berikut ini adalah cara untuk menghitung skor individual dan tim yaitu

Tabel 2.1 Penilaian Skor Kuis STAD

Skor Kuis	Poin Kemajuan
Lebih dari 10 poin di bawah skor awal	5
10-1 poin di bawah skor awal	10
Skor sampai 10 poin di atas skor awal	20
Lebih dari 10 poin di atas skor awal	30
Kertas jawaban sempurna	30

(Sumber: Slavin, 2009:159)

Apabila skor rata-rata tim telah mencapai kriteria tertentu, maka tim akan mendapatkan sertifikat atau penghargaan. Penghargaan ini terdiri dari tiga macam tingkatan, yang didasarkan pada rata-rata skor tim. Kriteria dari penghargaan tim ini adalah sebagai berikut.

Tabel 2.2 Kriteria Penghargaan Tim

Rata-rata Tim	Penghargaan
15	TIM BAIK
16	TIM SANGAT BAIK
17	TIM SUPER

(Sumber: Slavin, 2009:160)

4. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD

Dalam pendidikan di Indonesia, kurikulum yang diterapkan kerap kali berubah setiap ada pergantian Menteri Pendidikan. Pergantian kurikulum ini dimulai dari tahun 1950 sampai dengan tahun 2006 yaitu dari kurikulum yang disebut dengan “Rencana Pelajaran Terurai” sampai dengan kurikulum yang sedang diterapkan dalam pendidikan kita yaitu “Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan” (KTSP). Menurut UU SISDIKNAS Tahun 1989 Bab I Pasal 1, dalam buku yang ditulis Dakir (Dakir, 2004:3) menyatakan bahwa, ‘Kurikulum adalah seperangkat rencana dan peraturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggara kegiatan belajar mengajar’.

Biasanya dalam kurikulum terdapat tujuan, metode, media, evaluasi, bahan ajar, dan berbagai pengalaman belajar. Dari berbagai komponen yang terdapat dalam kurikulum tersebut akan saling berkaitan antara satu sama lain yang akan membentuk suatu sistem. Seiring dengan kemajuan zaman, komponen kurikulum ini tidak hanya untuk waktu sekarang saja, tetapi juga melihat komponen kurikulum dari waktu yang lalu dan juga yang akan datang. Kurikulum yang diterapkan dalam pendidikan sudah diprogramkan, direncanakan, dan dirancangan atas dasar nilai-nilai atau norma-norma yang berlaku demi untuk mencapai tujuan pendidikan.

Dewasa ini, kurikulum yang sedang diterapkan pada pendidikan kita adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), yang dilaksanakan mulai tahun 2006/2007. Menurut Masnur Muslich (2007: 17) menjelaskan bahwa, “Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan/sekolah”. Jadi KTSP memberikan kebebasan kepada tiap-tiap guru dan sekolah sebagai lembaga tingkat satuan pendidikan untuk mengembangkan bahan ajar dan pengalaman belajar dengan berpatokan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dikembangkan pemerintah, yang dalam hal ini adalah Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), sehingga antara sekolah yang satu dengan yang lain, dimungkinkan kurikulum yang dikembangkan dan disusun akan berbeda-beda.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam KTSP merupakan sebuah pelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan sikap dan berperilaku positif dalam berbahasa, khususnya Bahasa Indonesia. Ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan bersastra yang meliputi empat aspek yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Menurut Permendiknas No. 22 Tahun 2006, mata pelajaran Bahasa Indonesia SD dalam KTSP memiliki tujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut yaitu

- a. Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis.
- b. Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara.
- c. Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
- d. Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial.
- e. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
- f. Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Dengan adanya perbedaan kurikulum tiap sekolah, maka bahan ajar yang digunakan juga mempunyai perbedaan. Oleh dari itu, guru harus pintar dan bijak dalam memilih-milih bahan ajar yang akan digunakan sesuai dengan kurikulum sekolahnya. Bahan ajar yang digunakan guru bisa dari berbagai sumber yaitu surat kabar, majalah, radio, televisi, internet, dan lain sebagainya. Untuk pelajaran membaca, misalnya, bahan bacaan dapat diambil dari surat kabar. Berdasarkan

bahan bacaan ini, guru dapat mengembangkan pembelajaran bahasa Indonesia yang kontekstual. Peserta didik diperkenalkan dengan isu-isu yang menjadi perhatian masyarakat di sekitarnya dan masyarakat yang tatarannya lebih luas.

Selain itu, guru juga diberikan kebebasan untuk menggunakan berbagai metode pembelajaran yang dapat meningkatkan minat, perhatian, dan kreativitas peserta didik. Hendaknya dalam proses pembelajaran guru jangan terlalu sering untuk menggunakan metode ceramah, karena dalam KTSP guru bertindak sebagai fasilitator dan pembelajaran berpusat pada siswa. Lalu metode pembelajaran yang perlu dikembangkan oleh guru adalah metode diskusi, pengamatan, tanya-jawab, dan metode yang inovasi lainnya.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang permasalahan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, terutama pada aspek menyimak dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, penelitian tentang penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam mata pelajaran bahasa Indonesia menjadi menarik untuk dilakukan. Adapun penelitian yang relevan dalam penelitian ini adalah penelitian Bayu Ginanjar (2009) dan penelitian Eka Hermiwayanti (2010).

Bayu Ginanjar (2009) melakukan penelitian yang berjudul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Surat Dinas dengan Model

Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) di SMP Muhammadiyah Sumbang Kelas VIII D Tahun Pelajaran 2008-2009”. Berdasarkan data yang diperoleh, maka diperoleh simpulan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis surat dinas. Hal ini terlihat dari data nilai rata-rata siswa pada siklus I adalah 67,42. Lalu pada siklus II, nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 81,40.

Penelitian yang relevan selanjutnya adalah penelitian Eka Hermiwayanti (2010) yang berjudul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Laporan dengan Menggunakan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Purworejo Klampok Banjarnegara” menunjukkan hasil yang serupa yaitu peningkatan kemampuan menulis siswa. Hal ini dapat dilihat dari data hasil penelitian yang diperoleh yakni nilai rata-rata pratindakan 63,85 dengan ketuntasan belajar hanya 62,85%. Pada siklus II, nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 67,55 dengan ketuntasan belajar mencapai 74,2%, kemudian pada siklus II nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 71,35 dengan mengalami ketuntasan belajar sebesar 85,71%.

C. Kerangka Berpikir

Keterampilan menyimak merupakan salah satu dari empat aspek keterampilan berbahasa. Kemampuan menyimak dengan baik sangatlah diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, karena pada umumnya waktu yang

digunakan oleh orang di setiap harinya adalah digunakan untuk mendengar. Keterampilan menyimak pada peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan dan dikembangkan. Pemahaman siswa menjadi kendala dalam permasalahan pembelajaran menyimak. Tingkat pemahaman siswa yang berbeda-beda dalam kelas, menyebabkan munculnya siswa yang cepat dan lambat dalam menyimak. Adanya permasalahan tersebut, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan menerapkan pembelajaran kooperatif Tipe STAD pada pembelajaran Bahasa Indonesia tentang menyimak sebuah cerita. Pembelajaran kooperatif Tipe STAD merupakan pembelajaran yang dapat menyatukan perbedaan kemampuan yang dimiliki siswa dalam sebuah tim kerja, sehingga siswa dapat bekerjasama sama dan berani dalam menyampaikan pendapat dalam timnya.

D. Hipotesis

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir di atas, maka dalam penelitian tindakan kelas ini peneliti akan mengajukan hipotesis tindakan sebagai berikut yaitu jika menerapkan *Cooperative Learning tipe STAD* pada kelas V SD Negeri 2 Penangungan, maka dapat meningkatkan kemampuan menyimak siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia pada materi menyimak cerita.